

BAB II

MINAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR

A. KAJIAN PUSTAKA

Skripsi Nur Abidin, NIM 043111063 Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Korelasi antara Minat Belajar PAI dan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMKN 04 Kendal”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat belajar PAI di SMKN 04 Kendal cukup baik (tinggi) dengan nilai rata-rata 54,65. Perilaku keberagamaan dalam kategori baik dengan rata-rata 53,58. Dalam penelitian tersebut disimpulkan terdapat pengaruh yang positif antara minat belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keberagamaan siswa di SMKN 04 Kendal. Hal ini dibuktikan dari perhitungan nilai product momen dari variabel X da Y kemudian dikonsultasikan pada koefisien korelasi yang ada pada tabel N=116 ditunjukkan dengan r_0 (0,837) taraf signifikansi 5% diperoleh $r_t=0,228$ dan taraf 1% diperoleh $r_t=0,174$. Dengan demikian ada korelasi yang signifikan antara minat belajar PAI dan Perilaku keberagamaan Siswa di SMKN 04 Kendal.¹

Skripsi Nor Laili Khotimah, NIM 073111138 Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Hubungan antara Intensitas Komuikasi Orang tua terhadap Anak dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al- Qur’an Hadist kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2010-2011”. Dari hasil penelitian tersebut ada hubungan yang sangat kuat antara intensitas komunikasi orang tua terhadap anak dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al- Qur’an Hadist kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2010-2011. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefesien korelasi pada tabel N=33 ditunjukkan $r_{xy} = 0,904$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,344$ taraf 1% diperoleh $r_{tabel} = 0,442$. Dengan demikian ada korelasi yang signifikan antara Intensitas Komuikasi Orang tua terhadap Anak dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al- Qur’an Hadist kelas V MI Miftahul Huda

¹ Nur Abidin, *Korelasi antara Minat Belajar PAI dan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMKN 04 Kendal*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2010)

Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2010-2011.²

Skripsi Siti Mutmainah, NIM 072111468 Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dengan judul “ Hubungan Bimbingan Orang tua dalam Keluarga dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ibtidaiyah Nurul Qur’an Tegalwero Puncakwangi Pati Tahun Pelajaran 2008/2009. Dari hasil penelitian tersebut ada hubungan yang positif antara bimbingan orang tua dalam keluarga dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa Madrasah Aliyah Ibtidaiyah Nurul Qur’an Tegalwero Puncakwangi Pati tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi pada tabel $N=26$ ditunjukkan $r_{xy} = 0,525$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,388$ taraf 1% diperoleh $r_{tabel} = 0,496$. Dengan demikian ada hubungan positif antara bimbingan orang tua dalam keluarga dengan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa Madrasah Aliyah Ibtidaiyah Nurul Qur’an Tegalwero Puncakwangi Pati tahun pelajaran 2008/2009.³ Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang Korelasi antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fikih Peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih, Kab. Batang.

B. Minat Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan

² Nor Laili Khotimah, *Hubungan antara Intensitas Komunikasi Orang tua terhadap Anak dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al- Qur’an Hadist kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2010-2011*, (Semarang: Tarbiyah, 2011)

³ Siti Mutmainah, *Hubungan Bimbingan Orang tua dalam Keluarga dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ibtidaiyah Nurul Qur’an Tegalwero Puncakwangi Pati Tahun Pelajaran 2008/2009*, (Semarang: Tarbiyah, 2009)

akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.⁴

Untuk lebih jelas mengenai pengertian minat, akan penulis paparkan beberapa pengertian yang di kemukakan oleh para ahli:

Menurut Abdur Rohman Abror Minat adalah suatu daya gerak yang mendorong untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.⁵

Menurut John Dewey “*The word interest, in its ordinary usage, expresses, 1) The whole state of active development, 2) The objective result that are foreseen and wanted, and 3) The personal emotional inclination*”⁶ “Kata minat dalam penggunaannya secara umum mengekspresikan, 1) Keadaan pengembangan aktif menyeluruh, 2) Hasil objektif yang belum terjadi dan diinginkan, 3) Kecenderungan emosi seseorang”.

Dalam kitab At-Tarbiyatul wa Thuruqu at-Tadris Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid menjelaskan:

الاهتمام هو استعداد في مظاهرة الافعال⁷

“Minat adalah kesiapan dalam melakukan perbuatan yang dinamis”

Dapat diartikan juga “*Interest is a disposition in its dynamic aspect*”. Artinya minat adalah kesiapan dalam melakukan perbuatan yang dinamis.

Sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh perilaku yang baru atau memperbaiki atau meningkatkan perilaku yang sudah ada. Perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh belajar

⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 121

⁵ Abdur Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 112.

⁶ John Dewey, *Democracy and education*, (New York: The Macmillan company, 1964), hlm.126.

⁷ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At Tarbiyatul wa Thuruqu at-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1968), hlm. 206.

dapat berupa perilaku yang baik atau perilaku yang buruk.⁸ Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun.⁹ Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.¹⁰

Dari definisi belajar yang dikemukakan disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar mempunyai 3 unsur yaitu:

- a. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku.
- b. Perubahan perilaku terjadi karena didahului oleh proses pengalaman atau pengetahuan.
- c. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.

Berkaitan dengan hal itu diharapkan lembaga pendidikan mampu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan untuk merasa tertarik dan memperhatikan secara terus-menerus yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan dalam perubahan tingkah laku atau sikap.

b. Fungsi Minat Belajar.

Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari.

⁸ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,2007), hlm. 55.

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet. 4, hlm. 9.

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010),Cet.3, hlm. 16.

Hal ini telah diterangkan oleh Sardiman yang menyatakan beberapa fungsi minat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.¹¹

Sedangkan Elizabeth B. Harlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana yang ditulis oleh Chabib Toha (1998) sebagai berikut :

- 1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita - cita.
Sebagai contoh anak yang berminat pada olah raga maka cita – citanya adalah sebagai olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya maka cita – citanya menjadi dokter.
- 2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.
Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana hujan.
- 3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas.
Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.
- 4) Minat yang terbentuk sejak kecil / masa kanak – kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.
- 5) Minat menjadi guru yang telah membentuk sejak kecil sebagai misal akan terus terbawa sampai hal ini mejadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.¹²

c. Unsur-unsur Minat Belajar

- 1) Perasaan Senang

Perasaan: aktifitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek. Perasaan merupakan faktor psikis yang

¹¹ <http://www.scribd.com/doc/40073529/8/Cara-Membangkitkan-Minat>, diunduh tanggal 20 Desember 2012, pukul. 9.35.

¹² Chabib Toha (eds), *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm 109 – 110.

nonintelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat/gairah belajar. Dengan melalui perasaannya siswa mengadakan penilaian yang agak spontan terhadap pengalaman-pengalaman belajar di sekolah. Penilaian yang positif akan terungkap dalam “perasaan senang”.¹³

Begitu juga dengan peserta didik yang mempunyai perasaan senang terhadap mata pelajaran fikih maka dalam diri peserta didik tersebut akan menimbulkan minat belajar pada mata pelajaran tersebut.

2) Perhatian

Perhatian ialah konsentrasi atau aktifitas jiwa kita, terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan mengenyampingkan yang lain daripada itu.¹⁴

Sedangkan Perhatian dalam kaitannya dengan minat belajar pada mata pelajaran fikih mempunyai hubungan yang sangat erat sekali, karena peserta didik yang menaruh minat pada belajar mata pelajaran fikih cenderung untuk memperhatikan semua hal yang berhubungan dengan pelajaran tersebut.

3) Motif

Motif adalah menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu.¹⁵

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/ pendorongnya.¹⁶

¹³ W. S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 30.

¹⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1983), hlm.98.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1990),hlm. 71

¹⁶ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta,2010), hlm. 58.

4) Perasaan Tertarik

Ws Winkel mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.¹⁷

Begitu juga dengan peserta didik yang mempunyai minat belajar pada mata pelajaran fikih, maka akan timbul rasa tertarik pada pelajaran tersebut.

5) Keaktifan

Sebagai “primus motor” dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pebelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.¹⁸ Peserta didik yang mempunyai minat belajar mata pelajaran fikih akan cenderung aktif dalam pelajaran tersebut.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor-faktor intern

a) Motivasi

Karena belajar adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi dapat timbul pada anak dari orang-orang lain disekitarnya, seperti dari tetangga, sanak saudara, teman-

¹⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 30.

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan...*, hlm.51.

teman sepermainan dan sekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini tidak dengan sengaja, dan mungkin pula tidak dengan sadar.¹⁹

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.²⁰

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.²¹ Sikap adalah bentukan sosial dan personal. Artinya sikap seseorang muncul akibat pengaruh lingkungannya. Namun, disisi lain, sikap pun terkait dengan faktor internal perseorangan yaitu rasa benci dan senang.²²

2) Faktor-faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak.²³

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hlm. 105.

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hlm.43.

²¹ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Madia, 2010), hlm. 25.

²² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2010), hlm.96.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), hlm.163.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah ini yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.²⁴

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi diluar sekolah. Di samping itu, kondisi orang-orang didesa atau kota tempat ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.²⁵

2. Hasil Belajar Mata pelajaran Fikih

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.²⁶ Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku peserta didik.²⁷ Hasil belajar tampak sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, hal tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

²⁴ Slameto, *Belajar...*, hlm. 64.

²⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 131.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.22 .

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001), hlm. 159.

b. Mata Pelajaran Fikih

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁸ Jadi dapat disimpulkan disini bahwa pembelajaran merupakan proses atau interaksi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk merubah tingkah laku peserta didik melalui pengalaman yang diberikan oleh guru.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT,

²⁸ Trianto, *Mendesain Model ...*, hlm. 17.

dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²⁹

Pengertian Fikih menurut bahasa artinya pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang sesuatu biasanya tentang ilmu agama (Islam) karena kemuliaannya.³⁰

Selanjutnya T.M Hasbi Ash-shiddiqey menukil pengertian fikih menurut mazhab Syafi'i:

العلم الذي يبين الاحكام الشرعية التي تتعلق بافعال المستنبطة من أدلتها
التفصلية

Artinya:

“Ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf, yang dikeluarkan (diistinbatkan) dari dalil-dalil yang jelas (tafshili)”³¹

c. Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³²

²⁹ Permenag No.2 tahun 2008, hlm. 84.

³⁰ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.9.

³¹ T.M. Hasbi Ash-Shiddiqey, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: PT, Pustaka Riski Putra, 2001), hlm. 13.

³² Permenag, No 2 Tahun 2008

Dalam Al-Qur'an ditunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang dicita-citakan manusia harus menggunakan akal untuk berfikir, sebagaimana disebutkan dalam surat Saba' ayat 36:



Artinya:

“Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. Saba': 36)³³

Dalam ayat tersebut Al-Qur'an menunjukkan agar manusia menggunakan akal pikirannya untuk mencapai hasil yang dicita-citakan. Inilah iklim baru yang dibentuk Al-Qur'an dalam rangka mengembangkan akal pikiran manusia serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi kemajuan.

d. Macam-Macam Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fikih

Berdasarkan taksonomi Bloom secara garis besar membagi tipe-tipe hasil belajar kedalam tiga ranah.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Pada ranah ini ada enam tingkatan dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Aspek ini sering disebut sebagai aspek ingatan (*recall*). Dalam tingkatan ini peserta didik dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), Cet. 10, hlm. 345.

konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.³⁴

Salah satu contoh yang berkenaan dengan hasil belajar pada mata pelajaran fikih adalah peserta didik dapat menghafal surat al-Baqarah ayat 275, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran tentang jual beli yang diberikan oleh guru mata pelajaran fikih.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.³⁵

Sebagai contoh hasil belajar kognitif jenjang pemahaman misalnya: peserta didik atas pertanyaan guru mata pelajaran fikih dapat menguraikan tentang makna yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 275 secara lancar dan jelas.

c. Penerapan (*Application*)

Dalam tingkatan kemampuan ini peserta didik dituntut untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan kongkret. Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Melalui pendekatan ini peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah, entah riil atau hipotesis, yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian, penguasaan aspek ini

³⁴ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hlm. 41.

³⁵ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

sudah tentu harus didasari aspek pemahaman yang mendalam tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah tersebut.³⁶

Sebagai contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: peserta didik mampu menerapkan cara jual beli sesuai dengan syariat Islam.

d. Analisis (*Analysis*)

Tingkat kemampuan testee untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Pada tingkat analisis, testee diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Hal ini dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara bekerjanya sesuatu atau mungkin juga sistematikanya.

³⁷

Sebagai contoh hasil belajar kognitif jenjang analisis misalnya: Peserta didik dapat memikirkan konsep jual beli yang sesuai dengan syariat Islam.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Yang dimaksud dengan sintesis ialah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang dituntut untuk dapat menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas. Tanpa kemampuan sintesis yang tinggi, seseorang akan hanya melihat unit-unit atau bagian-bagian secara terpisah tanpa arti. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.³⁸

³⁶ Suke Silverius, *Evaluasi...*, hlm. 45.

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 46.

³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip...*, hlm.46.

Sebagai contoh hasil belajar kognitif jenjang sintesis misalnya: peserta didik dapat menulis karangan tentang jual beli yang sesuai dengan syariat Islam. Dan dalam karangannya peserta didik dapat mengemukakan dengan jelas.

f. Penilaian (*Evaluation*)

Merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.³⁹

Sebagai contoh hasil belajar kognitif jenjang penilaian misalnya: peserta didik dapat membedakan antara jual beli yang sesuai dengan syariat Islam dengan riba, sehingga peserta didik dapat menyimpulkan dan menilai mana yang termasuk jual beli dan mana yang termasuk riba.

2) Ranah Afektif

Hasil belajar di bidang afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku atau sikap misalnya perhatian terhadap pelajaran, disiplin dalam belajar, menghargai guru dan teman sekelas dan lain sebagainya.

Ranah Afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia yang dikutip oleh Nasution, garis besarnya sebagai berikut:

- a. Menerima (memperhatikan) menaruh perhatian, ada kepekaan terhadap adanya kondisi, gejala, keadaan, atau masalah tertentu, dalam bentuk: a. Kesadaran, b. Kerelaan untuk menerimanya, dan c. Mengarahkan perhatian.
- b. Merespon, memberi reaksi terhadap suatu gejala secara terbuka, melakukan sesuatu sebagai respons terhadap gejala itu, dengan

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar ...*, hlm. 52.

- cara: a. Merespons secara diam-diam, b. Bersedia merespons, dan. Merasa kepuasan dalam merespons.
- c. Menghargai. Memberi penilaian atau kepercayaan kepada suatu gejala yang cukup konsisten, dengan cara: a. Menerima suatu nilai, b. Mengutamakan suatu nilai, c. Komitmen terhadap suatu nilai.
 - d. Organisasi. Mengembangkan nilai-nilai sebagai suatu sistem, termasuk hubungan antar nilai-nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu, dengan cara: a. Megkonseptualisasikan nilai, b. Mengorganisasi suatu sistem nilai.
 - e. Karakteristik suatu nilai atau perangkat nilai-nilai. Mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai- nilai dengan cara yang cukup selaras dan mendalam sehingga individu bersikap konsisten dengan nilai-nilai, keyakinan atau cita-cita yang merupakan inti falsafah dan pandangan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan : a. Pedoman umum dan, b. Karakterisasi.⁴⁰

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan

⁴⁰ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.107-108

perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.⁴¹

Salah satu tujuan yang penting ialah membantu siswa agar sanggup memecahkan masalah taraf tinggi, maka keterampilan berfikir tidak dapat tiada harus diajarkan secara lebih sistematis dan dengan disengaja. Menurut S. Nasution ada unsur-unsur keterampilan berfikir yang perlu dikuasai siswa yaitu:

- a) Mengamati
- b) Melaporkan
- c) Mengklarifikasi
- d) Memberi label
- e) Menyusun dan mengurutkan
- f) Menginterpretasi
- g) Membuat generalisasi
- h) Membuat inferensi, dan
- i) Memecahkan problema⁴²

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata pelajaran Fikih

Menurut para ahli pendidikan, hasil yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut dengan faktor internal. Dan faktor yang terdapat diluar diri peserta didik yang disebut dengan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan

⁴¹ <http://hany.ngrambe.net/2012/11/c-peranah-kognitif-ranah-afektif-dan.html>, (diunduh tanggal 26 Desember 2012, 10.10)

⁴² Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional...*, hlm. 108

konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁴³

b. Bakat

Bakat merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar akan mengalami kesulitan dalam belajar.⁴⁴

c. Minat

Minat merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Makin besar minatnya, makin besar semangat dan makin besar hasil kerjanya. Minat yang bersifat sementara akan mempertahankan perhatian dan mendorong keaktifan lebih banyak. Minat yang permanen merupakan hasil yang paling bernilai dalam semua pendidikan.⁴⁵

d. Motif

Motif adalah menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu.⁴⁶

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.⁴⁷

Untuk mencapai tujuan itu perlu adanya perbuatan sedangkan yang menjadi penyebab suatu perbuatan adalah motif. Sehingga dalam proses belajar motif haruslah diperhatikan agar kegiatan yang

⁴³ Slameto, *Belajar ...*, hlm. 56

⁴⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 130

⁴⁵ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm.25.

⁴⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1990),hlm. 71

⁴⁷ Slameto, *Belajar ...*, hlm. 60.

menjadi motif untuk belajar dapat dilaksanakan untuk menunjang hasil belajar.

e. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru.⁴⁸ Belajar akan berhasil jika seseorang sudah siap (matang).

f. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan pada dirinya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁴⁹

2) Faktor Eksternal

a. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar peserta didik, seperti: cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang akan dipelajari, perlengkapan belajar yang tidak memadai, teknik evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang nyaman, situasi sosial sekolah yang kurang mendukung dan sebagainya.

b. Situasi dalam keluarga mendukung situasi belajar peserta didik seperti rumah tangga yang kacau (broken home), kurangnya perhatian orang tua karena sibuk dengan pekerjaannya, kurangnya

⁴⁸ Slameto, *Belajar ...*, hlm. 60.

⁴⁹ Slameto, *Belajar ...*, hlm. 61.

kemampuan orang tua dalam memberi pengarahan dan lain sebagainya.

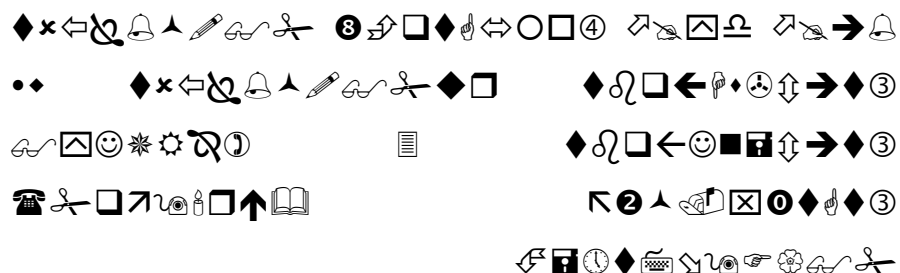
- c. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar siswa, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan, film, bacaan, permainan elektronik play stasion dan sebagainya.⁵⁰

3. Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fikih.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.⁵¹

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan suatu aktifitas, khususnya dalam belajar. Sebab, akan dapat mendorong peserta didik untuk lebih tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam bahasa Al- Qur'an menanyakan persamaan dan perbedaan antara orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan. Firman Allah SWT dalam QS. Az Zumar:9



Artinya:

⁵⁰ Hallen, *Bimbingan...*, hlm.131

⁵¹ Slameto, *Belajar ...*, hlm. 180

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Qs. Az Zumar: 9)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang yang berpengetahuan berbeda dengan orang yang tidak berpengetahuan. Perbedaan ini menyangkut berbagai hal diantaranya akhlak, bahasa, dan perilaku ibadah.

Hasil belajar merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar. Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang telah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut dibutuhkan serangkaian menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan.⁵² Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru ketika proses belajar mengajar.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar di pengaruhi oleh minat belajarnya. Peserta didik yang mempunyai minat belajar tinggi akan cenderung lebih perhatian terhadap mata pelajaran tersebut sehingga hasil belajarnya pun akan lebih tinggi karena didorong oleh rasa suka dan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut khususnya pada mata pelajaran fikih.

⁵² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm.44

C. RUMUSAN HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah :
Adanya hubungan positif antara minat belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran fikih peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih, Kab. Batang.